

**DAMPAK JANGKA PENDEK DARI PENURUNAN BI RATE
TERHADAP PEREKONOMIAN NASIONAL
(Penurunan BI rate periode Januari – Desember 2016)**

Ilham Tri Murdo

Manajemen, STIE SBI Yogyakarta
email :ilhamtrimurdo@gmail.com

Abstract

2017 economic growth is estimated to still be in the range of 5 percent to 5.4 percent and will increase to 5.1 percent to 5.5 percent in 2018. The rupiah moves stably and tends to appreciate. During August 2017, the average rupiah strengthened by 0.02 percent. This strengthening was affected by the weakening US dollar and inflows of foreign funds which caused net supply conditions in the foreign exchange market (BI, 2017). The purpose of this study is to determine the impact of the decline of the BI rate on the national economy in the short term. This research is quantitative descriptive research describing the impact arising from the policy made by BI as the monetary authority in relation to the benchmark interest rate policy (BI rate). From the results of the analysis and discussion of the impact of the BI rate decrease of 34.5%, the short-term impact of the BI rate on the overall economy is positive but very weak.

Keywords: BI rate, National Income, Prosperity

A. PENDAHULUAN

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia (BI) memutuskan untuk menurunkan suku bunga acuan. Langkah bank sentral memangkas suku bunga acuan ini konsisten dengan adanya ruang pelonggaran kebijakan moneter dengan rendahnya realisasi dan prakiraan inflasi. Kepala Departemen Kebijakan Ekonomi Moneter BI Dody Budi Waluyo menjelaskan, Dewan Gubernur memutuskan untuk menurunkan BI 7-day Reverse Repo Rate sebesar 25 basis poin dari 4,5 persen menjadi 4,25 persen, dengan suku bunga Deposit Facility turun 25 basis poin menjadi 3,50 persen dan Lending Facility turun 25 basis poin menjadi 5 persen. Keputusan ini berlaku efektif sejak 25 September 2017. (liputan6.com.22 September 2017)

Kebijakan penurunan suku bunga ini konsisten dengan adanya ruang pelonggaran kebijakan moneter dengan rendahnya realisasi dan prakiraan inflasi tahun 2017 (2,66%) dan 2018. Prospek perekonomian global diperkirakan semakin membaik terutama di negara maju. Pertumbuhan ekonomi AS diperkirakan lebih tinggi sejalan dengan perbaikan permintaan domestik. Demikian pula, pertumbuhan ekonomi di Eropa membaik seiring dengan peningkatan aktivitas konsumsi dan penurunan ketidakpastian sektor keuangan. Di negara berkembang, perekonomian China diperkirakan tumbuh lebih baik didukung oleh konsumsi yang kuat dan penyaluran kredit yang meningkat. Peningkatan pertumbuhan di China diperkirakan dapat mengkompensasi penurunan pertumbuhan di India. Di pasar komoditas, harga minyak relatif stabil dan harga komoditas ekspor Indonesia relatif tetap tinggi, terutama batubara dan tembaga. Relatif membaiknya pertumbuhan ekonomi global dan tetap tingginya harga komoditas dunia berdampak positif terhadap kinerja ekspor Indonesia.

Bank Indonesia melihat bahwa perekonomian Indonesia pada kuartal III 2017 diperkirakan mulai membaik pada beberapa sektor. Perbaikan permintaan domestik terutama pada konsumsi rumah tangga mulai terlihat pada membaiknya penjualan ritel dan penjualan barang-barang lama. Pertumbuhan ekonomi 2017 diperkirakan masih dalam kisaran 5 persen hingga 5,4 persen dan akan meningkat menjadi 5,1 persen hingga 5,5 persen pada 2018. Rupiah bergerak stabil dan cenderung terapresiasi. Selama Agustus 2017, secara rata-rata rupiah menguat sebesar 0,02 persen.

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

Penguatan tersebut dipengaruhi oleh pelemahan dolar AS dan aliran masuk dana asing yang menyebabkan kondisi net supply di pasar valuta asing (BI,2017).

Inflasi terkendali pada level yang lebih rendah dari perkiraan semula. Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) Agustus 2017 tercatat 2,53 persen (ytd) atau secara tahunan mencapai 3,82 persen (yoy) (BPS,2017). Perkembangan ini merupakan dampak membaiknya pasokan, pengaruh faktor musiman pascalebaran dan liburan sekolah serta kontribusi positif berbagai kebijakan yang ditempuh Pemerintah disertai koordinasi yang kuat bersama Bank Indonesia.

Dengan adanya penurunan suku bunga ini, diharapkan akan membuat lending rate dari perbankan semakin kompetitif dan memicu pertumbuhan kredit. Secara umum kebijakan ini diharapkan mampu merangsang daya beli yang berujung kepada peningkatan konsumsi masyarakat di dalam negeri dan diharapkan dapat menurunkan bunga kredit perbankan sehingga mendorong konsumsi dan pertumbuhan ekonomi.

Pemangkasan suku bunga acuan bakal mendorong penurunan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N) dan bisa merembet pada turunnya suku bunga deposito. Selanjutnya akan mempengaruhi turunnya biaya dana perbankan (cost of fund) dan memberikan peluang untuk menurunkan suku bunga kredit perbankan. Perlu waktu yang lama agar penurunan suku bunga acuan BI berdampak pada bunga kredit perbankan.Meskipun turun besarnya tidak sebesar penurunan suku bunga acuan BI.Sejak awal 2016, BI telah menurunkan 170 basis poin. Pada saat yang sama, bunga kredit perbankan baru turun 100 basis poin atau 1%,"

Kalangan menengah ke bawah mengalami penurunan daya beli dan kalangan menengah ke atas mengubah pola konsumsi. Penurunan suku bunga acuan Bank Indonesia akan mendorong khalayak untuk meminjam uang dari bank. Merujuk data Bank Indonesia per Juni 2017, bahwa pertumbuhan kredit perbankan hanya tumbuh 7,8%, lebih lambat dibandingkan bulan sebelumnya 8,7%. Rendahnya permintaan kredit perbankan dari khalayak umum dipicu beberapa penyebab.Pertama, kalangan menengah ke bawah mengalami penurunan daya beli.Kedua kalangan menengah ke atas mengubah pola konsumsi. Mereka memilih menabung uang karena was-was atas kondisi ekonomi di kemudian hari. Karena itu langkah Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuan bersifat psikologis demi memberi kepercayaan kepada masyarakat untuk tetap berbelanja supaya ekonomi tetap berjalan.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif menggambarkan dampak yang timbul akibat adanya kebijakan yang dilakukan BI sebagai otoritas moneter dalam hubungannya dengan kebijakan tingkat suku bunga acuan (BI rate).

2. Jenis dan sumber Data

Semua sumber data adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan melalui penelusuran dan penelaahan studi-studi dokumen yang terdapat di tempat penelitian dan yang ada hubungannya dengan masalah-masalah yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan dengan dokumentasi. Proses dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan tertulis atau dokumen-dokumen dari dokumen-dokumen dan catatan-catatan yang ada dengan mencari dari sumber data BPS, BI, OJK dan sumber lain yang terkait

4. Metode Analisis

Analisis menggunakan elastisitas, yaitu prosentase perubahan BI rate terhadap prosentase terdampak, yaitu Inflasi

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

- a. Perbankan
- b. Neraca Pembayaran
- c. Nilai Tukar Rupiah
- d. Pasar Modal
- e. Investasi
- f. Gross Domestic Product (GDP)

Metode Analisis menyajikan data historis faktor yang mempengaruhi, Menyajikan data historis faktor yang dipengaruhi ,membandingkan laju data indipenden dan dependen dalam prosentase (%)

Analisis elastisitas

Elastisitas > 1 dampak pengaruhnya kuat

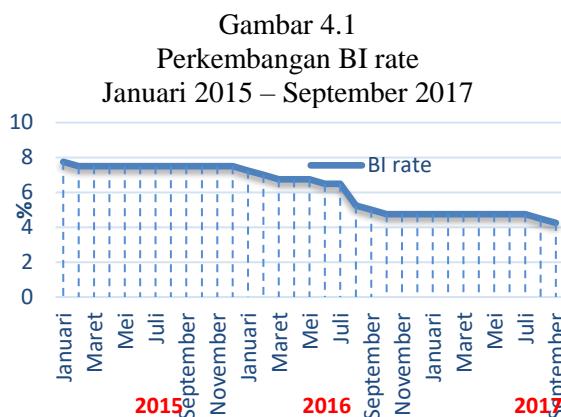
Elastisitas = 1 dampak pengaruhnya seimbang (sama)

Elastisitas < 1 dampak pengaruhnya lemah

Elastisitas negatif pengaruhnya berbanding terbalik

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan BI rate



Sumber : BI data sudah diolah

Tabel 4.1

Perkembangan BI rate
Januari 2015 – September 2017

2015		2016		2017	
Bulan	BI rate	Bulan	BI rate	Bulan	BI rate
Januari	7,75	Januari	7,25	Januari	4,75
Februari	7,50	Februari	7,00	Februari	4,75
Maret	7,50	Maret	6,75	Maret	4,75
April	7,50	April	6,75	April	4,75
Mei	7,50	Mei	6,75	Mei	4,75
Juni	7,50	Juni	6,50	Juni	4,75
Juli	7,50	Juli	6,50	Juli	4,75
Agustus	7,50	Agustus	5,25	Agustus	4,50
September	7,50	September	5,00	September	4,25
Oktober	7,50	Oktober	4,75	Oktober	
November	7,50	November	4,75	November	
Desember	7,50	Desember	4,75	Desember	

Sumber : BI

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

Perkembangan BI rate selama tahun 2015, stabil pada angka 7,50%, hanya pada awal tahun (Januari) ada posisi 7,75% lebih tinggi 25 bps. Mulai Januari sampai Desember 2016 penurunan BI rate sangat cepat sekali rata-rata turun 2,87% setiap bulan atau 7 kali penurunan dalam 1 (satu) tahun atau 175 bps. Selama tahun 2017 (sampai September 2017), BI rate realatif stabil pada angka 4,75%, sampai bulan Agustus turun 25 bps menjadi 4,50% dan bulan September turun lagi 25 bps menjadi 4,25%.

Untuk pembahasan dan analisis, penurunan BI rate di mulai pada bulan Januari sampai Desember 2016, yaitu penurunan yang sangat drastis dari 7,25 di awal tahun menjadi 4,75 di akhir tahun, turun sebesar 34,5%. Pembahasan difokuskan pada tingkat penurunan BI rate sebesar 34,5% dampaknya terhadap perekonomian Nasional, dengan membandingkan data-data terdampak mulai tahun 2015, 2016 dengan tahun 2017. Dengan analisis menggunakan elastisitas yaitu prosentase perubahan faktor terdampak akibat adanya prosentase perubahan BI rate (34,5%).

Dampak BI rate pada Perekonomian Nasional

a. BI rate terhadap Inflasi

Jika Bank Indonesia menurunkan bunga acuan (BI rate), secara teori akan mempengaruhi penurunan tingkat suku bunga bank-bank umum (bunga tabungan, deposito dan pinjaman). Dengan demikian biaya modal yang berasal dari pinjaman bank menjadi lebih rendah, hal ini akan mendorong masyarakat dan sektor usaha akan menggunakan sumber dari pinjaman bank lebih banyak, sehingga jumlah kredit yang diberikan semakin banyak, akibatnya akan menambah jumlah yang beredar (JUB) semakin banyak dan berpotensi menaikkan inflasi. Di sisi lain jumlah nasabah yang menaruh (tabungan, deposito dll) uangnya di bank semakin sedikit menyusul menurunnya tingkat suku bunga simpanan.

Gambar 4.2
Perkembangan Inflasi
2013 – 2017



Sumber : BPS data sudah diolah

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

Tabel 4.2
Inflasi dan Perubahan
2013 – 2017

Tahun	Inflasi	Inflasi (yoy)	Perubahan
2013	8,38	8,38	
2014	8,3	8,3	-0,95%
2015	3,35	3,35	-60,00%
2016	3,02	3,02	-9,85%
2017	2,66	3,55	14,85%

Sumber : BPS data sudah diolah

Pada tahun 2013 dan 2014, inflasi yang terjadi dalam perekonomian masih tinggi, di atas 8%, mulai tahun 2015 inflasi turun sangat besar menjadi 3,35% atau turun sebesar 60% dari tahun 2014. Tahun 2016 inflasi turun menjadi 3,02% atau turun 9,85% dari tahun 2015, dan mengalami kenaikan tipis pada tahun 2017 sebesar 3,55% (yoy) atau naik sebesar 14,85%

Tabel 4.3
Dampak Penurunan BI rate terhadap Inflasi
2013 – 2017

Tahun	Inflasi (%)	% Δ Inflasi ke 2017	Penurunan BI Rate (%)	Elastisitas	Keterangan
2015	3,35	5,97	34,5	0,173	in elastis
2016	3,02	17,55	34,5	0,509	in elastis
2017	3,55*		34,5		

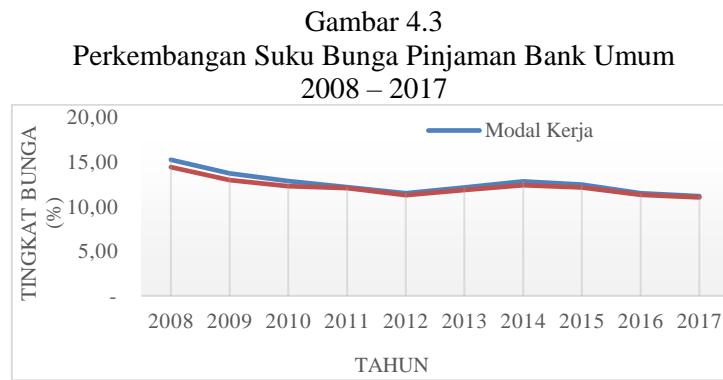
Sumber : BPS data sudah diolah

Penurunan BI rate sebesar 34,5% berdampak pada kenaikan inflasi sebesar 5,97% (2015-2017) dan 17,55% (2016-2017). Dampak perubahan sangat kecil sekali, dengan elastisitas 0,173 dan 0,509, artinya dampak penurunan BI rate terhadap inflasi adalah positif tetapi sangat lemah.

b. BI rate terhadap Suku Bunga Perbankan

Jika Bank Indonesia menurunkan bunga acuan (BI rate), secara teori akan mempengaruhi penurunan tingkat suku bunga bank-bank umum (bunga tabungan, deposito dan pinjaman). Dengan demikian biaya modal yang berasal dari pinjaman bank menjadi lebih rendah, hal ini akan mendorong masyarakat dan sektor usaha akan menggunakan sumber dari pinjaman bank lebih banyak, sehingga jumlah kredit yang diberikan semakin banyak, di sisi lain jumlah nasabah yang menaruh (tabungan, deposito dll) uangnya di bank semakin sedikit menyusul menurunnya tingkat suku bunga simpanan.

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta



Sumber : BPS data sudah diolah

Tabel 4.4
Perkembangan dan Perubahan Tingkat Suku Bunga Pinjaman Bank Umum
2008 – 2017

Tahun	Modal Kerja	Investasi	Perubahan (%)
2008	14,61	13,85	
2009	13,63	12,56	(23,29)
2010	13,06	10,81	(11,77)
2011	12,37	10,39	(8,60)
2012	11,70	10,08	(8,15)
2013	11,94	10,84	7,24
2014	12,50	11,47	8,12
2015	12,30	11,35	(4,22)
2016	11,17	10,58	(12,09)
2017	10,83	10,45	(3,91)

Sumber : BPS data sudah diolah

Tabel 4.5
Dampak Perubahan BI rate Terhadap Suku Bunga Pinjaman Bank Umum
2015 – 2017

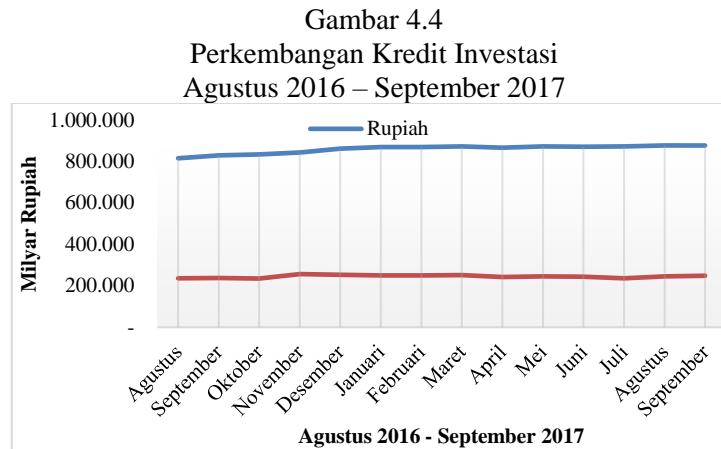
Tahun	Suku Bunga Pinjaman (%)	% Δ SBP ke 2017	Penurunan BI Rate (%)	Elastisitas	Keterangan
2015	12,12	9,16	34,5	0,265	in elastis
2016	11,29	2,48	34,5	0,072	in elastis
2017	11,01		34,5		

Sumber : BPS data sudah diolah

Penurunan BI rate sebesar 34,5 % berdampak pada penurunan suku bunga pinjaman sebesar 9,16% (2015-2017) dan 2,48% (2016-2017). Dampak perubahan sangat kecil sekali, dengan elastisitas 0,265 dan 0,072 artinya dampak penurunan BI rate terhadap penurunan suku bunga pinjaman invesrasi adalah positif tetapi sangat lemah.

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

c. BI rate terhadap Kredit Investasi



Sumber : BPS data sudah diolah

Tabel 4.6
Perkembangan dan Perubahan Kredit Investasi
Agustus 2016 – September 2017

Bulan	Kredit Investasi		Perubahan (%)	
	Rupiah	Valas	Rupiah	Valas
Agustus	815.334	235.637		
September	829.471	237.431	0,017	0,01
Okttober	833.888	235.069	0,005	(0,01)
November	843.577	256.534	0,012	0,09
Desember	862.307	252.723	0,022	(0,01)
Januari	869.654	250.675	0,009	(0,01)
Februari	869.901	249.495	0,000	(0,00)
Maret	872.966	251.479	0,004	0,01
April	867.027	242.110	(0,007)	(0,04)
Mei	872.214	245.639	0,006	0,01
Juni	870.395	243.506	(0,002)	(0,01)
Juli	873.150	236.819	0,003	(0,03)
Agustus	876.946	245.974	0,004	0,04
September	876.985	248.224	0,000	0,01

Sumber : BPS data sudah diolah

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

Tabel 4.7
Dampak Perubahan BI rate terhadap Kredit Investasi
Agustus 2016 – September 2017

Tahun	Kredit Investasi	Rata-rata	% Δ KI ke 2017	Penurunan BI Rate (%)	Elastisitas	Keterangan
2016	815334	836.915	4,21	34,5	0,122	in elastis
	829.471					
	833.888					
	843.577					
	862.307					
2017	869.654	872.138				
	869.901					
	872.966					
	867.027					
	872.214					
	870.395					
	873.150					
	876.946					
	876.985					

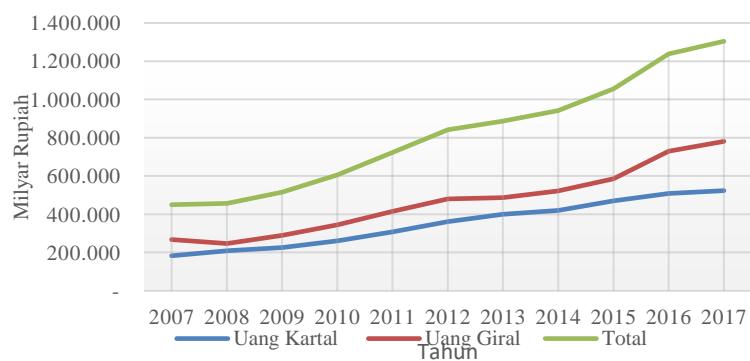
Sumber : BPS data sudah diolah

Penurunan BI rate sebesar 34,5 % berdampak pada kenaikan kredit investasi sebesar 4,21% (2016-2017). Dampak perubahan sangat kecil sekali, dengan elastisitas 0,122, artinya dampak penurunan BI rate terhadap kenaikan kredit investasi adalah positif tetapi sangat lemah.

d. BI rate terhadap Jumlah Uang Beredar

Jika Bank Indonesia menurunkan bunga acuan (BI rate), secara teori akan mempengaruhi terhadap peningkatan jumlah uang yang beredar. Dengan demikian biaya modal yang berasal dari pinjaman bank menjadi lebih rendah, hal ini akan mendorong masyarakat dan sektor usaha akan menggunakan sumber dari pinjaman bank lebih banyak, sehingga jumlah kredit yang diberikan semakin banyak, yang menyebabkan jumlah uang beredar semakin banyak.

Gambar 4.5
Perkembangan Jumlah Uang Beredar
2007 –2017



Sumber : BPS data sudah diolah

1) Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

Tabel 4.8
Perkembangan dan Perubahan Jumlah Uang Beredar
2007 – 2017

Tahun	Uang Kartal	Uang Giral	Total	Perubahan %
2007	182.967	267.089	450.056	
2008	209.747	247.040	456.787	1,5
2009	226.006	289.818	515.824	12,9
2010	260.227	345.184	605.411	17,4
2011	307.760	415.231	722.991	19,4
2012	361.897	479.755	841.652	16,4
2013	399.606	487.475	887.081	5,4
2014	419.262	522.960	942.222	6,2
2015	469.534	585.906	1.055.440	12,0
2016	508.124	729.519	1.237.643	17,3
2017	523.488	781.006	1.304.494	5,4

Sumber : BPS data sudah diolah

Tabel 4.9
Dampak Perubahan BI rate Terhadap Jumlah Uang Beredar
2015 – 2017

Tahun	Jumlah Uang Beredar	% Δ JUB ke 2017	Penurunan BI Rate (%)	Elastisitas	Keterangan
2015	1.055.440	23,60	34,5	0,684	in elastis
2016	1.237.643	5,40	34,5	0,156	in elastis
2017	1.304.494		34,5		

Sumber : BPS data sudah diolah

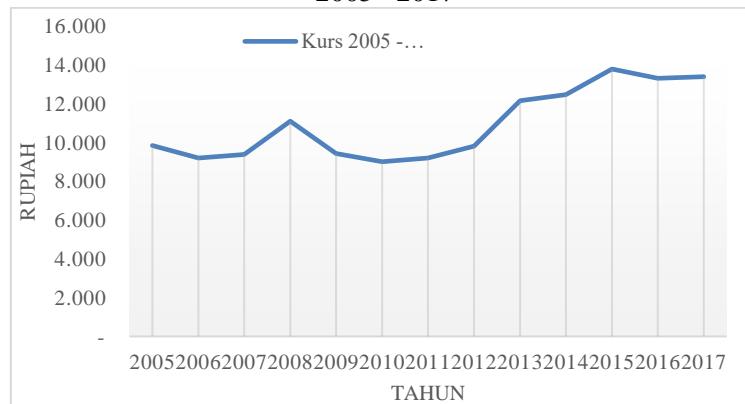
Penurunan BI rate sebesar 34,5 % berdampak pada kenaikan jumlah uang yang beredar sebesar 23,60% (2015-2017) dan 5,40% (2016-2017). Dampak perubahan kecil, dengan elastisitas 0,684 dan sangat kecil 0,156, artinya dampak penurunan BI rate terhadap kenaikan jumlah yang beredar adalah positif tetapi sangat lemah.

e. BI rate terhadap Nilai Tukar Rupiah

Jika Bank Indonesia menurunkan bunga acuan (BI rate), secara teori akan mempengaruhi terhadap peningkatan aliran dana dari luar masuk ke Indonesia. Semakin rendah tingkat suku bunga menyebabkan rate of return dari investasi semakin besar, sehingga mendorong investor dari luar untuk menginvestasikan dananya di sektor riil semakin banyak. Aliran dana yang semakin banyak dari luar, akan memperkuat nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

Gambar 4.5
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap US \$
2005 –2017



Sumber : BPS data sudah diolah

Tabel 4.10
Perkembangan dan Perubahan Nilai Tukar Rupiah Terhadap US \$
2005 –2017

Tahun	Kurs	Perubahan
2005	9.850	
2006	9.197	-7
2007	9.376	2
2008	11.092	18
2009	9.439	-15
2010	9.009	-5
2011	9.200	2
2012	9.812	7
2013	12.163	24
2014	12.468	3
2015	13.788	11
2016	13.307	-3
2017	13.395	1

Sumber : BPS data sudah diolah

Tabel 4.11
Dampak Perubahan BI rate Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap US \$
2015 –2017

Tahun	Nilai Tukar Rupiah	% Δ NTR ke 2017	Penurunan BI Rate (%)	Elastisitas	Keterangan
2015	13.788	2,85	34,5	0,083	in elastis (+)
2016	13.307	(0,66)	34,5	(0,019)	in elastis (-)
2017	13.395				

Sumber : BPS data sudah diolah

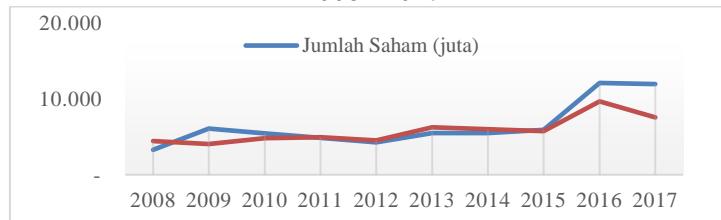
1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

Penurunan BI rate sebesar 34,5 % berdampak pada penguatan nilai tukar rupiah sebesar 2,85% (2015-2017) dan pelemahan nilai tukar rupiah sebesar 0,66% (2016-2017). Dampak perubahan sangat kecil dan positif, dengan elastisitas 0,083 serta sangat kecil dan negatif (0,019), artinya dampak penurunan BI rate terhadap nilai tukar rupiah terhadap US \$ adalah positif tetapi sangat lemah.

f. BI rate terhadap Perdagangan Saham

Jika Bank Indonesia menurunkan bunga acuan (BI rate), secara teori akan mempengaruhi terhadap peningkatan jumlah investasi disektor riil. Semakin rendah tingkat suku bunga menyebabkan rate of return dari investasi semakin besar, sehingga mendorong investor untuk menginvestasikan dananya di sektor riil semakin banyak. Sehingga jumlah perdagangan saham akan meningkat.

Gambar 4.6
Perkembangan Jumlah dan Nilai Jual Saham
2008 –2017



Sumber : BPS data sudah diolah

Tabel 4.12
Perkembangan dan Perubahan Jumlah dan Nilai Jual Saham
2008 –2017

Tahun	Jumlah Saham (Juta)	Nilai (Milyar)	Perubahan	
			Saham	Nilai
2008	3.283	4.436		
2009	6.090	4.046	86%	-9%
2010	5.432	4.801	-11%	19%
2011	4.873	4.953	-10%	3%
2012	4.284	4.537	-12%	-8%
2013	5.503	6.238	28%	37%
2014	5.484	6.006	0%	-4%
2015	5.923	5.757	8%	-4%
2016	12.097	9.666	104%	68%
2017	11.933	7.553	-1%	-22%

Sumber : BPS data sudah diolah

Tabel 4.13
Dampak Perubahan BI rate terhadap Jumlah dan Nilai Jual Saham
2008 –2017

Tahun	Nilai Perdagangan Saham	% Δ NPS ke 2017	Penurunan BI Rate (%)	Elastisitas	Keterangan
2015	5.757	31,20	34,5	0,904	in elastis (+)
2016	9.666	(21,86)	34,5	(0,634)	in elastis (-)
2017	7.553		34,5		

Sumber : BPS data sudah diolah

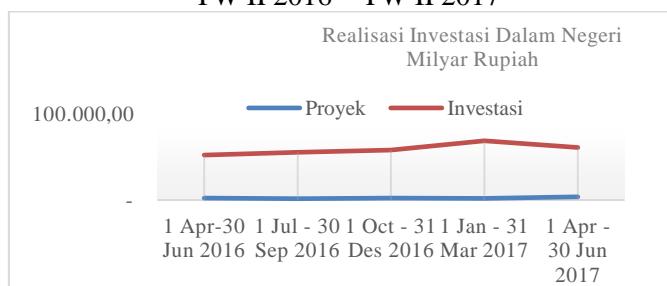
1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

Penurunan BI rate sebesar 34,5 % berdampak pada kenaikan jumlah dan nilai jual saham sebesar 31,20% (2015-2017) dan penurunan jumlah dan nilai jual saham sebesar 21,86% (2016-2017). Dampak perubahan hampir seimbang dan positif, dengan elastisitas 0,904 serta sedang dan negatif (0,634), artinya dampak penurunan BI rate terhadap jumlah dan nilai jual saham adalah positif seimbang (2015-2017), negatif sedang (2016-2017).

g. BI rate terhadap Realissai Investasi Dalam Negeri

Jika Bank Indonesia menurunkan bunga acuan (BI rate), secara teori akan mempengaruhi terhadap peningkatan jumlah investasi disektor riil. Semakin rendah tingkat suku bunga menyebabkan rate of return dari investasi semakin besar, sehingga mendorong investor untuk menginvestasikan dananya di sektor riil semakin banyak. Sehingga jumlah investasi akan meningkat.

Gambar 4.7
Perkembangan Realisasi Investasi Dalam Negeri
TW II 2016 – TW II 2017



Sumber : BPS data sudah diolah

Tabel 4.14
Perkembangan dan Perubahan Realisasi Investasi Dalam Negeri
TW II 2016 – TW II 2017

Periode	Proyek	Investasi	Perubahan	
			Proyek	Investasi
1 Apr - 30 Jun 2016	2.411,00	52.191,60		
1 Jul - 30 Sep 2016	1.614,00	55.580,00	-33,1%	6,5%
1 Oct - 31 Des 2016	2.307,00	58.107,60	42,9%	4,5%
1 Jan - 31 Mar 2017	1.812,00	68.764,80	-21,5%	18,3%
1 Apr - 30 Jun 2017	3.747,00	61.005,40	106,8%	-11,3%

Sumber : BPS data sudah diolah

Gambar 4.15

Dampak Perubahan BI rate terhadap Realisasi Investasi Dalam Negeri
TW II 2016 – TW II 2017

Tahun	Realisasi Investasi DN	% Δ RIDN ke TW I 2017	Penurunan BI Rate(%)	Elastisitas	Keterangan
TW II 2016	52.191,60	31,75	34,5	0,920	in elastis
TW III 2016	55.580,00	23,72	34,5	0,688	in elastis
TW IV 2016	58.107,60	18,34	34,5	0,532	in elastis
TW I 2017	68.764,80				

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

Tahun	Realisasi Investasi DN	% Δ RIDN ke TW II 2017	Penurunan BI Rate (%)	Elastisitas	Keterangan
TW II 2016	52.191,60	16,89	34,5	0,490	in elastis
TW III 2016	55.580,00	9,76	34,5	0,283	in elastis
TW IV 2016	58.107,60	4,99	34,5	0,145	in elastis
TW II 2017	61.005,40				

Sumber : BPS data sudah diolah

Penurunan BI rate sebesar 34,5 % berdampak pada kenaikan jumlah investasi dalam negeri sebesar 31,75% (TW II 2016- TW I 2017), 23,72% (TW III 2016- TW I 2017), 18,34% (TW IV 2016- TW I 2017), 16,89% (TW II 2016- TW II 2017), 9,76% (TW III 2016- TW II 2017), dan 4,99% (TW IV 2016- TW II 2017). Dampak perubahan hampir seimbang –sedang dan positif, dengan elastisitas 0,920, 0,688, 0,532 serta sedang – lemah dan positif 0,490, 0,283, 0,145), artinya dampak penurunan BI rate terhadap investasi dalam negeri adalah positif seimbang - lemah.

h. BI rate terhadap Realissai Investasi Luar Negeri

Jika Bank Indonesia menurunkan bunga acuan (BI rate), secara teori akan mempengaruhi terhadap peningkatan jumlah investasi disektor riil. Semakin rendah tingkat suku bunga menyebabkan rate of return dari investasi semakin besar, sehingga mendorong investor untuk menginvestasikan dananya di sektor riil semakin banyak. Sehingga jumlah investasi akan meningkat.

Gambar 4.8

Perkembangan Realisasi Investasi Luar Negeri
TW II 2016 – TW II 2017



Sumber : BPS data sudah diolah

Tabel 4.16

Perkembangan dan Perubahan Realisasi Investasi Luar Negeri
TW II 2016 – TW II 2017

Periode	Proyek	Investasi	Perubahan	
			Proyek	Investasi
1 Apr-30 Jun 2016	8.818,00	7.155,00		
1 Jul - 30 Sep 2016	4.550,00	7.389,50	-48%	3%
1 Oct - 31 Des 2016	8.065,00	7.502,80	77%	2%
1 Jan - 31 Mar 2017	4.800,00	7.293,70	-40%	-3%
1 Apr - 30 Jun 2017	12.710,00	8.259,70	165%	13%

Sumber : BPS data sudah diolah

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

Gambar 4.17
Dampak Perubahan BI rate terhadap Realisasi Investasi Luar Negeri
TW II 2016 – TW II 2017

Tahun	Realisasi Investasi LN	% Δ RILN ke TW I 2017	Penurunan BI Rate (%)	Elastisitas	Keterangan
TW II 2016	7.155,00	+19,39	34,5	+0,562	in elastis (+)
TW III 2016	7.389,50	-12,96	34,5	-0,376	in elastis (-)
TW IV 2016	7.502,80	-27,87	34,5	-0,808	in elastis (-)
TW I 2017	7.293,70				

Tahun	Realisasi Investasi LN	% Δ RILN ke TW II 2017	Penurunan BI Rate (%)	Elastisitas	Keterangan
TW II 2016	7.155,00	15,44	34,5	0,448	in elastis
TW III 2016	7.389,50	11,78	34,5	0,341	in elastis
TW IV 2016	7.502,80	10,09	34,5	0,292	in elastis
TW II 2017	8.259,70				

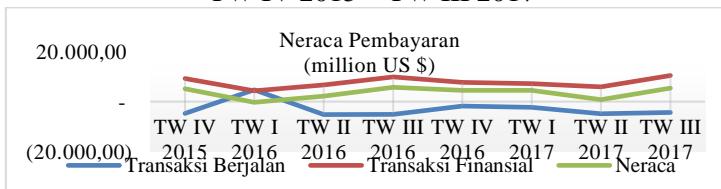
Sumber : BPS data sudah diolah

Penurunan BI rate sebesar 34,5 % berdampak pada kenaikan jumlah investasi dalam sebesar 19,39% (TW II 2016- TW I 2017), -12,96% (TW III 2016- TW I 2017), -27,87% (TW IV 2016- TW I 2017), 15,44% (TW II 2016- TW II 2017), 11,78% (TW III 2016- TW II 2017), dan 10,09% (TW IV 2016- TW II 2017). Dampak perubahan hampir seimbang –sedang dan positif-negatif, dengan elastisitas 0,562., -0,376., -0,808 serta sedang – lemah dan positif 0,448., 0,341., 0,292), artinya dampak penurunan BI rate terhadap investasi dalam negeri adalah positif /negatif seimbang - lemah.

i. BI rate terhadap Neraca Pembayaran

Jika Bank Indonesia menurunkan bunga acuan (BI rate), secara teori akan mempengaruhi terhadap peningkatan aliran dana dari luar masuk ke Indonesia. Semakin rendah tingkat suku bunga menyebabkan rate of return dari investasi semakin besar, sehingga mendorong investor dari luar untuk menginvestasikan dananya di sektor riil semakin banyak. Aliran dana yang semakin banyak dari luar, akan menyebabkan neraca pembayaran menjadi surplus.

Gambar 4.9
Perkembangan Neraca Pembayaran
TW IV 2015 – TW III 2017



Sumber : BPS data sudah diolah

1) Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

Tabel 4.18
Perkembangan dan Perubahan Neraca Pembayaran
TW IV 2015 – TW III 2017

	Transaksi Berjalan	Transaksi Finansial	Neraca	Perubahan	
				TF	Neraca
TW IV 2015	(4.702,93)	9.173,86	5.089		
TW I 2016	4.714,13	4.309,40	(287)	-53,0%	-105,6%
TW II 2016	(5.179,19)	6.718,18	2.162	55,9%	853,9%
TW III 2016	(5.098,10)	9.893,65	5.708	47,3%	164,0%
TW IV 2016	(1.798,95)	7.654,85	4.505	-22,6%	-21,1%
TW I 2017	(2.333,08)	7.149,47	4.514	-6,6%	0,2%
TW II 2017	(4.833,57)	5.848,00	739	-18,2%	-83,6%
TW III 2017	(4.336,83)	10.427,85	5.359	78,3%	625,6%

Sumber : BPS data sudah diolah

Tabel 4.19
Dampak Perubahan BI rate terhadap Neraca Pembayaran
TW IV 2015 – TW III 2017

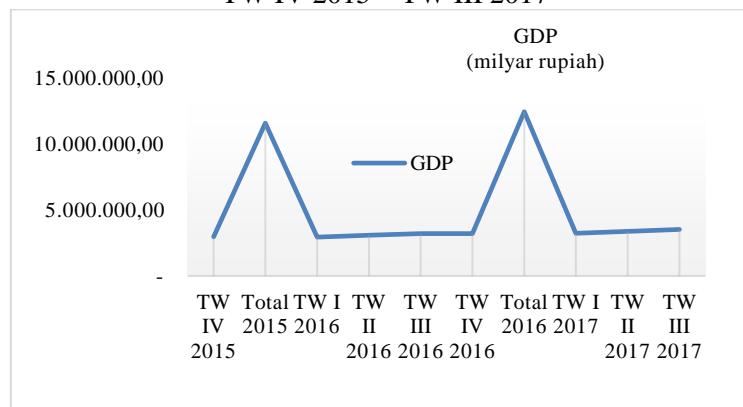
Tahun	Neraca Pembayaran	% Δ NP ke TW III 2017	Penurunan BI Rate (%)	Elastisitas	Keterangan
TW IV 2015	5.089	5,31	34,5	0,154	in elastis
TW IV 2016	4.505	18,96	34,5	0,550	in elastis
TW III 2017	5.359				

Sumber : BPS data sudah diolah

Penurunan BI rate sebesar 34,5 % berdampak pada kenaikan neraca pembayaran sebesar 135,31% (TW IV 2015- TW III 2017), 18,96% (TW IV 2016- TW III 2017), Dampak perubahan kecil dan positif dengan elastisitas 0,154., serta sedang dan positif 0,550., artinya dampak penurunan BI rate terhadap transaksi finansial adalah lemah.

j. BI rate terhadap Pendapatan Nasional

Gambar 4.10
Perkembangan GDP
TW IV 2015 – TW III 2017



Sumber : BPS data sudah diolah

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

Tabel 4.20
Perkembangan dan Perubahan GDP
TW IV 2015 – TW III 2017

Periode	GDP	Perubahan
TW IV 2015	2.941.957,70	
Total 2015	11.531.716,90	
TW I 2016	2.931.446,40	-0,36%
TW II 2016	3.075.135,30	4,90%
TW III 2016	3.205.452,40	4,24%
TW IV 2016	3.194.775,70	-0,33%
Total 2016	12.406.809,80	7,59%
TW I 2017	3.227.021,20	1,01%
TW II 2017	3.365.395,80	4,29%
TW III 2017	3.502.311,10	4,07%

Sumber : BPS data sudah diolah

Tabel 4.21
Dampak Penurunan BI Rate Terhadap GDP
TW IV 2015 – TW I 2017

Tahun	GDP	% Δ GDP ke TW I 2017	Penurunan BI Rate (%)	Elastisitas	Keterangan
TW IV 2015	2.941.957,70	9,7	34,5	0,281	in elastis
TW I 2016	2.931.446,40	10,1	34,5	0,292	in elastis
TW II 2016	3.075.135,30	4,9	34,5	0,143	in elastis
TW III 2016	3.205.452,40	0,7	34,5	0,020	in elastis
TW IV 2016	3.194.775,70	1,0	34,5	0,029	in elastis
TW I 2017	3.227.021,20				

Sumber : BPS data sudah diolah

Tabel 4.22
Dampak Penurunan BI Rate Terhadap GDP
TW IV 2015 – TW II 2017

Tahun	GDP	% Δ GDP ke TW II 2017	Penurunan BI Rate (%)	Elastisitas	Keterangan
TW IV 2015	2.941.957,70	14,4	34,5	0,417	in elastis
TW I 2016	2.931.446,40	14,8	34,5	0,429	in elastis
TW II 2016	3.075.135,30	9,4	34,5	0,274	in elastis
TW III 2016	3.205.452,40	5,0	34,5	0,145	in elastis
TW IV 2016	3.194.775,70	5,3	34,5	0,155	in elastis
TW II 2017	3.365.395,80				

Sumber : BPS data sudah diolah

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

Tabel 4.23
Dampak Penurunan BI Rate Terhadap GDP
TW IV 2015 – TW III 2017

Tahun	GDP	% Δ GDP ke TW IIII 2017	Penurunan BI Rate (%)	Elastisitas	Keterangan
TW IV 2015	2.941.957,70	14,4	34,5	0,417	in elastis
TW I 2016	2.931.446,40	14,8	34,5	0,429	in elastis
TW II 2016	3.075.135,30	9,4	34,5	0,274	in elastis
TW III 2016	3.205.452,40	5,0	34,5	0,145	in elastis
TW IV 2016	3.194.775,70	5,3	34,5	0,155	in elastis
TW III 2017	3.502.311,10				

Sumber : BPS data sudah diolah

Penurunan BI rate sebesar 34,5 % berdampak pada kenaikan GDP rata-rata kurang dari 15% Dampak perubahan sangat kecil dan positif dengan elastisitas kurang dari 1, artinya dampak penurunan BI rate terhadap GDP adalah lemah.

D. KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan dari dampak penurunan BI rate sebesar 34,5%, maka dampak penurunan dari BI rate terhadap perekonomian secara keseluruhan dalam jangka pendek adalah positif tetapi sangat lemah. Meskipun demikian yang perlu dicermati adalah, dampak terhadap transaksi finansial dalam neraca pembayaran, menunjukkan kenaikan yang besar, sebesar 36,23% dari TW IV 2016 sampai TW I 2017. Dan kenaikan realisasi investasi dalam negeri mengalami kenaikan 18,34 % - 31,75%, yang berpotensi meningkatkan jumlah barang dan jasa di tahun yang akan datang, menambah lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan nasional secara keseluruhan. Penurunan Konsumsi Rumah Tangga Agregate berkisar antara 40%-50% (data sementara), menunjukkan perubahan pola konsumsi masyarakat, penyebabnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

E. REFERENSI

- BI, 2016, *Laporan Perekonomian Indonesia*, Jakarta, <http://www.BI.go.id>
- Boediono. 2013. *Ekonomi Makro*. BPFE, Yogyakarta .
- Boediono, 2016, *Ekonomi Indonesia Dalam Lintasan Sejarah*, Cetakan III, PT Mizan Pustaka, Bandung.
- BPS, 2017, Indikator Ekonomi, September 2017, Jakarta. <http://www.BPS.go.id>
- BPS, *Laporan Perekonomian2016*, Jakarta. <http://www.BPS.go.id>
- Kuncoro, *Mudrajad*, 2015, *Indikator Ekonomi*, Cetakan Kedua, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Mankiw, Gregory N. 2014. *Principles of Economics*, Pengantar Ekonomi Makro, Edisi Ketiga.Salemba Empat, Jakarta
- Marseto, *Pengaruh Suku Bunga Indonesia (SBI) Terhadap Inflasi, Kurs Rupiah, Dan Pertumbuhan Ekonomi*, Jurnal Ilmiah
- Nopirin. 2014. *Ekonomi MoneterBuku 1*, Edisi 1, Cetakan 14. BPFE, Yogyakarta.
- Nopirin. 2013. *Ekonomi Moneter Buku 2*. BPFE, Yogyakarta.
- OJK,2017, *Statistik Perbankan Indonesia*, Volume 15 No. 10, Jakarta. <http://www.OJK.go.id>
- Parakkasi, Idris, *Analisis Dampak Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Sektor Riil Dan Sektor Investasi Dalam Perspektif Syariah Di Kota Makassar*,Jurnal Penelitian Humano Vol. 7 No. 2 Edisi November 2016

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta

- Samuelson, Paul A. dan Nordhaus, William D. 1995. *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta : PT. Media Global
- Sukirno,Sadono, 2005, *Makroekonomi Teori dan Pengantar*, Edisi 1, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suparmoko. 2000. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi 4. BPFE, Yogyakarta.
- Tamunan, Tulus, 2015, *Perekonomian Indonesia*, Cetakan Kedua, Ghalia Indonesia, Bogor.

1)Penulis adalah Dosen STIE SBI Yogyakarta